

Laporan Hasil Lokakarya Prospektif Partisipasi Analisis (PPA) Tahap 1 18 – 20 July 2011, Ambon, Maluku

*Oleh: Tim PPA Maluku
Nining Liswanti, Tine Tjoa, Tom Silaya, Alo*



**CIRAD
CIFOR
TELAPAK
HuMA
TOMA**

**University Pattimura, Ambon
University Gadjah Mada, Yogyakarta**

Supported by the European Commission

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
HASIL LOKAKARYA PPA HARI 1, 18 JULI 2011	2
Pembukaan dan Perkenalan	2
Gambaran umum metode PPA	3
Definisi Sistem	3
Identifikasi Variabel	5
HASIL LOKAKARYA PPA HARI 2, 19 JULI 2011	6
HASIL LOKAKARYA PPA HARI 3, 20 JULI 2011	6
Analisi pengaruh hubungan variabel	7
KESEPAKATAN LOKAKARYA PPA 2	7
PENUTUP	7
LAMPIRAN	8

PENDAHULUAN

Kegiatan lokakarya PPA tahap 1 ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang ada di dalam proyek Kolaborasi Perencanaan Penggunaan Lahan (CoLUPSIA). Lokakarya PPA ini dilakukan paralel di dua lokasi CoLUPSIA yaitu di Maluku dan di Kalimantan Barat dan dilakukan dalam tiga tahap lokakarya. Tahapan pelaksanaan lokakarya ini akan sangat membantu sekali di dalam menggali variabel-variabel yang relevan dan untuk membuat berbagai scenario terkait dengan masa depan penggunaan lahan yang ada di wilayah Pulau Seram, Maluku Tengah. Latar belakang dan pentingnya melakukan lokakarya PPA ini dapat dilihat lebih lanjut di dalam TOR PPA (Annex 1).

Pada lokakarya PPA 1, para peserta yang dipilih adalah berasal dari berbagai stakeholder yang berhubungan dengan penggunaan lahan. Identifikasi stakeholder telah dilakukan pada workshop terdahulu baik di tingkat propinsi maupun di tingkat kabupaten. Berdasarkan hasil kedua workshop tersebut, para peserta PPA yang diundang adalah mewakili individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda tentang penggunaan lahan. Untuk efisiensi hasil lokakarya PPA, kami membatasi jumlah peserta lokakarya. Pada PPA tahap awal ini, kami mengundang 22 orang yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, namun di dalam pelaksanaannya yang dapat hadir pada lokakarya ini sebanyak 19 orang. Para peserta berasal dari pemerintah daerah, akademisi, LSM, masyarakat adat, dan perusahaan (lihat Annex 2). Seleksi peserta di upayakan dilakukan secara hati-hati terutama dalam mengidentifikasi orang-orang yang paling cocok yang dapat memberikan sudut pandang dari berbagai dimensi sektor sesuai tugas dan fungsi mereka.

Selama lokakarya berlangsung, tahapan PPA disampaikan dengan memberikan presentasi materi dan hand-out kepada peserta, sedangkan proses diskusi dilakukan melalui diskusi kelompok maupun secara pleno. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan di dalam pleno dan didiskusikan bersama. Agenda lokakarya secara lebih terperinci dapat di lihat di Annex 3. Adapun hasil pelaksanaan lokakarya PPA 1 ini, dari hari pertama hingga hari ke tiga dijelaskan sebagai berikut:

HASIL LOKAKARYA PPA HARI 1, 18 JULI 2011

Pembukaan dan Perkenalan

Pada hari pertama, lokakarya di buka dengan memberikan penjelasan kepada peserta untuk apa sebenarnya kita berada disini? Dijelaskan oleh fasilitator bahwa ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yaitu:

- Ragam permasalahan terkait penggunaan lahan di Maluku Tengah
- Pemecahan masalah lahan tidak bisa dilakukan sendirian namun merupakan kerjasama antar para pihak
- Perubahan terus terjadi dan masih ada ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi di masa depan

Selanjutnya dijelaskan oleh fasilitator tentang hasil-hasil yang diharapkan selama lokakarya, yaitu:

- Kesamaan perspektif pengetahuan para pihak
- Terbangunnya beragam pilihan-pilihan masa depan
- Para pihak di Kabupaten Maluku Tengah menyepakati mengenai penggunaan lahan di Maluku Tengah

Selama lokakarya berlangsung, diharapkan juga bahwa para peserta bisa sepakat dan memiliki komitmen untuk melakukan hal-hal berikut:

- Terjalin saling pengertian dan kebersamaan yang baik
- Mampu beradaptasi (tidak dominan, tidak hanya mendengar, keras kepala, sibuk, dan tidak emosional)
- Berbagi pengetahuan atau keahlian (memahami keadaan; bidang keahlian teknis, ekonomis, sosial, budaya, hukum, organisasi pemerintahan, spasial)
- Keterwakilan pihak-pihak yang terkait

Selain itu untuk bisa melancarkan jalannya proses pengambilan keputusan, maka kepada para peserta diharapkan untuk membuat aturan-aturan yang disepakati bersama selama lokakarya ini berlangsung, sehingga dalam proses PPA jangan sampai terjadi dead-lock (jalan buntu). Kami juga mengharapkan agar para peserta bisa mengikuti secara penuh

lokakarya PPA ini selama tiga hari. Peserta juga diharapkan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan harapan atau ekspektasi dari pelaksanaan lokakarya PPA 1 ini (lihat Annex 2).

Gambaran umum metode PPA

Presentasi ini menjelaskan tentang gambaran umum metode PPA yang mencakup filosofi metode dan tahapan pelaksanaan metode PPA hingga menghasilkan berbagai pilihan scenario. Secara ringkas, metode PPA ini terdiri dari suatu kerangka yang luas dengan tujuan untuk mengantisipasi perubahan dalam lingkungan yang tidak stabil dengan masukan dari para pihak terkait. Metode ini akan membantu menyiapkan pihak terkait untuk menghadapi perubahan perkembangan yang sangat cepat dan menyiapkan argument yang lebih baik untuk mempertahankan pilihan strategis. Metode ini juga merupakan alat pembangunan kapasitas yang dikonsepsikan untuk menghasilkan dan membagikan secara efisien informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Presentasi slide mengenai gambaran metode ini dapat dilihat di Annex 4.

Definisi Sistem

Pada tahap ini, fasilitator menjelaskan tentang batasan sistem yang merupakan tahapan awal di dalam pelaksanaan metode PPA (Annex 4). Hasil diskusi dari tahapan definisi sistem ini bisa di lihat di Box 1.

Di dalam menentukan batasan sistem ini, para peserta mengusulkan untuk tidak hanya fokus pada Pulau Seram yang masuk dalam kabupaten Malteng, namun juga mencakup seluruh wilayah Pulau Seram. Ini karena wilayah petuanan yang ada di Pulau Seram Kabupaten Malteng juga terkait dengan petuanan yang ada di Pulau Seram pada Kabupaten Seram Bagian Barat maupun Seram Bagian Timur. Jadi ada usulan untuk pertemuan berikutnya dapat melibatkan peserta dari kabupaten SBT dan Seram Bagian Barat (SBB). Dari hasil diskusi tentang sistem tersebut maka disepakati topic yang diangkat dalam lokakarya ini penggunaan lahan di Kabupaten Malteng adalah ***“Apa yang terjadi dengan penggunaan lahan di Pulau Seram, Kabupaten Malteng tahun 2028”***

Box 1. Hasil diskusi “Definisi Sistem”

“Apa yang terjadi dengan penggunaan lahan di Pulau Seram, Kabupaten Malteng tahun 2028”

Tahapan proses penentuan definisi sistem:

- *Apa pertanyaannya? Apa yang terjadi dengan Penggunaan Lahan*
- *Apa batas geografiknya? Pulau Seram, Kabupaten Malteng*
- *Kapan periode waktunya? 2028*
- *Siapa pihak berkepentingan?*
 - *Pemda Propmal (BPPAEDA Propinsi Maluku)*
 - *Pemda Kabupaten Malteng (BPPAEDA, KPLHi, Dinhutbun, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas PU, Dinas Pertambangan dan Energi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Nakertrans)*
 - *BTNM*
 - *Badan Pertanahan*
 - *BP. Kapet Seram*
 - *DPRD Malteng*
 - *Tokoh Masyarakat*
 - *Akademisi*
 - *Perusahaan Swasta*
 - *LSM*
 - *Latupati/Raja*
 - *Bagian Pemerintahan SETDA Malteng*
 - *Bagian Hukum SETDA Malteng*

Dijelaskan oleh peserta bahwa penggunaan lahan di Malteng sebagai kabupaten induk pada awalnya telah memperhitungkan kondisi lahan di kab SBB dan SBT. Masalah wilayah petuanan di wilayah Seram Malteng juga telah diakomodir oleh BPPAEDA Kabupaten Malteng di dalam pola perencanaan tata ruang wilayah. Namun peserta juga menjelaskan bahwa wilayah petuanan Seram Malteng masih bermasalah dengan wilayah petuanan di SBB. Jadi masalah batas ini perlu ditinjau ulang kembali.

Penggunaan lahan di Malteng dipisahkan berdasarkan wilayah adat dan wilayah administrasi. Oleh karena itu dalam menentukan batasan sistem, fokus kali ini adalah wilayah Pulau Seram Malteng, namun untuk tahapan berikutnya mungkin perlu melibatkan stakeholder dari wilayah SBT dan SBB. Namun ada juga peserta yang mengusulkan bahwa batasan sistem mungkin perlu diperkecil, contohnya dibatasi sampai TN Manusela saja, dengan alasan bahwa di TNM sudah banyak terjadi berbagai kepentingan termasuk wilayah hak ulayat. Wilayah di Seram Malteng punya tingkat kompleksitas penggunaan lahan yang cukup tinggi.

Dari hasil diskusi akhirnya disepakati bahwa batasan sistem ini adalah fokus di Pulau Seram kabupaten Malteng, sekaligus dapat mewakili para expert yang hadir disini. Dalam implementasinya, hasil PPA ini bisa diaplikasikan di wilayah lain seperti SBT dan SBB.

Belajar dari pengalaman PPA di Yamdena, dimana proses kesepakatan sudah terbentuk namun hasilnya tidak bisa diimplementasikan karena tidak ada tindak lanjut dari stakeholders kunci dan instansi terkait dan proyek sudah selesai, jadi tidak bisa ditindaklanjuti lagi. Peserta mengatakan bahwa permasalahan di kabupaten Malteng ini lebih rumit dari permasalahan di Yamdena. Ada baiknya kita belajar apa yg kurang berhasil di Yamdena sehingga PPA di Malteng ini bisa diimplementasikan dengan sukses.

Identifikasi Variabel

Pada tahapan ini dibutuhkan alokasi waktu lebih banyak untuk memastikan faktor-faktor atau variabel yang muncul dapat diidentifikasi dengan jelas dan dapat dipahami dengan cara yang sama oleh semua peserta. Oleh karena itu perlu dijelaskan lebih dulu apa yang dimaksud dengan variabel. Secara ringkas dijelaskan bahwa Variabel adalah elemen dari sebuah sistem yang berinteraksi dengan unsur lainnya. Sedangkan sistem adalah hubungan timbale balik atau interaksi antar variabel-variabel di dalam sistem tersebut. Penjelasan lebih rinci tentang variabel ini dapat dilihat di Annex 6.

Proses menentukan variabel ini berlangsung cukup lama namun sangat dinamis. Setiap peserta mengusulkan lebih dari satu variabel dengan dimensi yang berbeda. Argumentasi dan diskusi antar peserta terbentuk saat membahas setiap variabel yang diusulkan didalam pleno. Subtansi variabel menjadi sangat penting untuk bisa memahami maksud dari variabel yang diusulkan. Setiap peserta secara aktif berkontribusi dalam proses penentuan variabel. Dari hasil diskusi diperoleh 47 variabel yang mencakup berbagai dimensi (Annex 7). Hasil identifikasi variabel ini masih belum final, perlu dilakukan eliminasi terhadap variabel-variabel yang tidak relevan dengan penggunaan lahan. Kegiatan ini lebih lanjut akan dilakukan di hari ke dua lokakarya.

HASIL LOKAKARYA PPA HARI 2, 19 JULI 2011

Pada hari kedua lokakarya, kegiatan difokuskan pada proses eliminasi variabel yang tidak relevan. Pada proses ini, ada variabel yang di eliminasi atau digabungkan, namun muncul pula variabel baru setelah peserta melakukan analisis relevansi terhadap setiap variabel. Proses diskusi berlangsung cukup dinamis dimana setiap pencetus variabel berusaha untuk mempertahankan variabel yang diusulkan walaupun akhirnya ada juga yang harus dieleminasi karena menurut peserta lain variabel itu tidak relevan. Pada akhirnya terdapat 50 variabel yang relevan (termasuk variabel baru) dan ini nantinya yang akan didefinisikan oleh para peserta melalui kelompok diskusi.

Untuk pelaksanaan diskusi kelompok, peserta dibagi menjadi empat kelompok dimana pembagian kelompok ini adalah berdasarkan pencetus variabel dan variabel yang memiliki kemiripan. Setiap kelompok kemudian mendefinisikan setiap variabel yang akan menjadi variabel kunci. Hasil diskusi kelompok ini kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama di pleno (Annex 7). Setelah setiap kelompok menyelesaikan definisi variabel, selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di pleno dan didiskusikan bersama hingga dicapai kesepakatan definisi variabel yang diinginkan.

Proses diskusi berlangsung sangat menarik dan dinamis sekali, setiap individu berpartisipasi secara aktif untuk menjelaskan setiap variabel yang muncul. Sesi ini berlangsung lebih cepat dari yang diperkirakan sehingga presentasi kelompok bisa langsung dilakukakn. Kegiatan ini ditutup hingga presentasi kelompok ketiga dan untuk kelompok empat akan dilanjutkan pada hari ke tiga. Pada malam harinya semua peserta berkumpul untuk makan bersama. Ini merupakan salah satu upaya untuk menjalin keakraban diantara para peserta dan fasilitator. Semua peserta sangat menghargai ini dan ternyata hal ini memberikan dampak positif bagi kesuksesan lokakarya.

HASIL LOKAKARYA PPA HARI 3, 20 JULI 2011

Kegiatan pada hari ini adalah meneruskan presentasi kelompok empat yang memakan waktu cukup lama karena beberapa variabel masih menunjukkan suatu keadaan bukan merupakan suatu pernyataan yang netral. Hasil akhir dari variabel yang akan dianalisis

bisa di lihat di Annex 7. Selanjutnya fasilitator memberikan hasil final variabel untuk dilakukan analisis hubungan antara variabel.

Analisi pengaruh hubungan variabel

Pada tahapan ini fasilitator menjelaskan secara singkat tentang pengaruh hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Tahapan ini tidak akan dilakukan pada lokakarya PPA 1, namun akan dilakukan pada lokakarya PPA 2. Pada tahap ini, kami hanya memberikan gambarana tentang bagaimana melakukan analisis pengaruh hubungan antar variabel. Selanjutnya para peserta telah disediakan lembar data tentang analisis hubungan variabel dan juga hasil definisi variabel. Ini merupakan tugas rumah bagi para peserta untuk melihat hubungan variabel yang telah mereka buat dan melihat apakah variabel tersebut berpengaruh pada variabel yang lain. Pekerjaan rumah ini selanjutnya akan dibahas dan didiskusikan bersama pada lokakarya PPA tahap 2.

KESEPAKATAN LOKAKARYA PPA 2

Sebelum lokakarya ini ditutup, agenda lokakarya PPA 2 ini didiskusikan bersama semua peserta. Beberapa peserta mengingatkan juga kepada peserta yang lain untuk tetap memiliki komitmen untuk menghadiri lokakarya PPA 2 sehingga hasil akhir lokakarya ini bisa konsisten seperti yang diharapkan. Dari hasil kesepakatan bersama, maka agenda lokakarya PPA 2 ini disepakati untuk diadakan pada tanggal 18 – 20 Agustus 2011 bertempat di kota Ambon. Peserta juga mengusulkan agar dalam surat undangan nanti sebaiknya langsung merujuk pada nama-nama para peserta yang hadir sekarang ini, untuk menghindari pergantian peserta yang tidak diharapkan.

PENUTUP

Secara umum lokakarya PPA 1 ini berjalan dengan lancar dan sukses. Hampir semua peserta berinteraksi secara aktif di dalam proses diskusi. Materi lokakarya dapat dipahami dengan baik secara umum, diskusi dan simulasi berjalan sangat dinamis. Diharapkan bahwa lokakarya PPA ini pada akhirnya dapat memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan oleh semua stakeholder yang terkait.

Lampiran 1. TOR PPA

TOR Lokakarya Para Pihak ***Menggagas Masa Depan Penggunaan Lahan di Pulau Seram,*** ***Kabupaten Maluku Tengah***

Latar Belakang

Secara geografis wilayah kepulauan Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari sebagian besar pulau-pulau sehingga luas daerah perairan laut lebih besar daripada luas daratan. Kondisi perekonomian banyak bergantung pada aktivitas berbasis sumberdaya laut, namun aktivitas di daratan juga memberikan kontribusi significant pada perekonomian di Kabupaten Malteng, terutama dari hasil pertanian dan perkebunan.

Pulau Seram yang merupakan pulau terbesar di Maluku, memiliki wilayah daratan terluas di Kabupaten Malteng. Namun semua wilayah daratan di Pulau Seram telah memiliki penggunaan lahan, terutama lahan hutan, kebun, dan ladang, baik yang dimiliki oleh perseorangan, kelompok atau milik perusahaan. Oleh karena itu, di dalam perencanaan wilayah darat dan laut, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: 1) kawasan di darat dan laut serta hubungan fungsional kedua kawasan tersebut; 2) potensi ruang pesisir, daratan, pulau-pulau dan perairan laut; 3) keterbatasan fisik alam, SDA, habitat dan ekosistem lingkungan di darat dan laut (Pemkab Malteng 2009). Melihat kondisi alam di Kabupaten Malteng, maka perencanaan penggunaan lahan di dalam kawasan di darat menjadi sangat penting sekali.

Gagasan untuk mengadakan lokakarya para pihak ini diawali saat proyek Kolaboratif Perencanaan Penggunaan Lahan (CoLUPSIA) melakukan kegiatan sosialisasi proyek melalui workshop yang dilakukan di tingkat Propinsi (Oktober 2010) dan Kabupaten (Maret 2011). Peserta yang hadir di workshop tersebut berasal dari berbagai stakeholder termasuk instansi pemerintah, swasta, akademis, LSM dan masyarakat lokal. Menurut Kepala BPPAEDA saat workshop di Ambon, dijelaskan bahwa sasaran penataan ruang 2005 – 2025 adalah mewujudkan integrasi pemanfaatan ruang kepulauan Maluku berdasarkan pendekatan pulau dan kawasan laut pulau dalam tata ruang nasional yg didukung system kelembagaan dan regulasi di tingkat daerah serta partisipasi aktif dari masyarakat. Kebijakan pengembangan kawasan strategis diprioritaskan pada kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil, dan kegiatan perekonomian hendaknya memperhatikan kelestarian kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan lindung. Pendapat Kepala BPPAEDA adalah sejalan dengan Bupati Malteng, yang saat workshop di Masohi juga menekankan pentingnya melakukan upaya-upaya penataan penggunaan lahan untuk menghindari berbagai resiko bencana yang beberapa tahun belakangan ini melanda Kabupaten

Malteng. Harus ada arus perubahan pola perencanaan tata guna lahan ke arah yang lebih berwawasan lingkungan atau perencanaan penggunaan lahan yang ideal di masa mendatang.

Untuk menindaklanjuti keinginan dari Pemda Propinsi dan Maluku Tengah, maka proyek Kolaboratif Perencanaan Penggunaan Lahan (CoLUPSIA) berinisiatif untuk mengadakan lokakarya para pihak dengan tema “Menggagas Masa Depan Penggunaan Lahan di Pulau Seram, Maluku Tengah”. Lokakarya ini akan memfasilitasi para peserta untuk berbagi pengetahuan dan keahlian berkaitan dengan penggunaan lahan. Lokakarya ini penting untuk membangun kesepakatan para pihak tentang “Bagaimana merencanakan penggunaan lahan di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah untuk 20 tahun yang akan datang?”, mengingat ruang-ruang yang ada saat ini telah terbatas dan penggunaannya telah diperuntukkan untuk berbagai keperluan dan oleh berbagai pihak, sehingga akan mempengaruhi alokasi lahan di masa depan.

Di dalam melakukan perencanaan penggunaan lahan yang ideal, diperlukan suatu pemahaman yang baik terhadap isu-isu kunci. Hal ini memerlukan suatu kolaborasi antara berbagai pihak yang memungkinkan mereka untuk berbagi sumberdaya, pengetahuan, dan keahlian terutama dalam memahami permasalahan yang rumit secara lebih tepat. Melalui proses kolaboratif, para pihak dapat menghasilkan pandangan yang konstruktif serta berorientasi ‘Mencari jalan keluar’ dari berbagai permasalahan dalam rangka mencapai visi bersama. Pemahaman terhadap berbagai hal tersebut akan membantu para pengambil kebijakan mengenali jenis analisis dan perencanaan penggunaan lahan yang paling tepat, mempersiapkan diri menghadapi perubahan serta memiliki kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian yang menjadi penyebabnya.

Melalui proses ini diharapkan para pihak saling bertukar informasi sehingga mendapat pemahaman menyeluruh atas berbagai pilihan yang mungkin terjadi berkaitan dengan masa depan penggunaan lahan di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah, serta dapat mempersiapkan langkah-langkah untuk menghadapi perubahan yang mungkin, dan menentukan tindakan yang diperlukan saat ini kearah masa depan yang diinginkan.

Tujuan Lokakarya

Tujuan lokakarya para pihak ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menemukenali perubahan-perubahan yang sudah, sedang dan mungkin akan terjadi terhadap penggunaan lahan di Pulau Seram, Kabupaten Malteng.
2. Membangun kesepahaman para pihak melalui pertukaran pengetahuan dan keahlian tentang visi bersama dalam masa depan penggunaan lahan di Pulau Seram, Kabupaten Malteng
3. Memberikan masukan yang konstruktif bagi proses perencanaan penggunaan lahan di masa depan di Kabupaten Malteng

Hasil yang diharapkan

Adapun keluaran Lokakarya para pihak ini adalah:

1. Para pihak memahami secara komprehensif tentang masa depan penggunaan lahan di Pulau Seram, Malteng dari berbagai perspektif pengetahuan.
2. Terbangunnya beragam pilihan-pilihan masa depan mengenai penggunaan lahan dan rencana aksi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan daerah.

Metode Lokakarya

Keseluruhan proses menggunakan metode Analisis Prospektif Partisipatif (PPA) untuk menstimulasi penggabungan berbagai jenis pengetahuan yang berbeda menjadi satu pengetahuan baru. Metode ini efektif digunakan untuk penyelidikan terhadap suatu hal, mengantisipasi perubahan melalui skenario dan sebagai pendekatan berbasis aksi (*action oriented PPAroach*) yang dimulai dari menyusun visi hingga menentukan langkah-langkah untuk mencapainya. Metode PPA ini dikembangkan oleh CIRAD dan CAPSA (Bourgeois dan Jésus, 2003) yang dirancang untuk memfasilitasi proses integrasi yang diharapkan dari berbagai pihak terkait dalam merumuskan kebijakan umum.

Lokakarya ini dilakukan melalui pertemuan para ahli atau “*Expert Meeting*” dimana pesertanya terdiri dari 15-20 orang yang mempunyai keahlian dibidangnya masing-masing. Selain pengetahuan dan kepakaran terhadap suatu hal, peserta diharapkan mempunyai sikap terbuka dan mau mendengarkan pendapat orang lain untuk mengoptimalkan proses lokakarya ini. Kegiatan ini difasilitasi oleh pihak CoLUPSIA yang telah mendapatkan pelatihan oleh ahli prospektif dari CIRAD, Robin Borgeouis. Metode PPA terdiri dari 8 tahapan yang akan dilaksanakan melalui serangkaian lokakarya. Hal ini untuk memfasilitasi proses *brainstorming* para pihak secara intensif, serta dapat menghasilkan keluaran dengan tingkat kepercayaan dan diterima oleh semua pihak.

Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Lokakarya

Tahapan Lokakarya	Waktu Lokakarya
<p>1. Definisi dari batas sistem Mendefinisikan isu dimana pengetahuan akan dikumpulkan dan dianalisis. Isu tersebut merupakan sistem yang mempunyai karakteristik ruang dan waktu</p> <p>2. Identifikasi variabel Menentukan variable yang berpengaruh terhadap sistem dari berbagai perspektif keahlian.</p> <p>3. Definisi variable kunci Mendiskusikan relevansi variable dan definisinya</p>	<p style="text-align: center;"><u>Lokakarya I</u> 18 – 20 Juli 2011</p>

<p>4. Analisis pengaruh timbal balik Para pihak melakukan analisis structural dan menyepakati pengaruh dan ketergantungan langsung antar variable</p> <p>5. Interpretasi hubungan pengaruh dan ketergantungan Hasil analisis akan diolah dengan software yang disediakan sehingga menghasilkan tabulasi dan grafik yang menggambarkan 4 jenis variable: “Pendorong/driver”; “Penopang/stake”; “marjinal/marginal”; dan “hasil/output”</p>	<p style="text-align: center;"><u>Lokakarya 2</u> <i>9 – 11 Agustus 2011</i></p>
<p>6. Definisi dari keadaan variabel Menggambarkan keadaan variable dimasa depan dimana antar keadaan variable saling kontras dan eksklusif satu dengan lainnya</p> <p>7. Membangun skenario Membangun skenario berdasarkan kombinasi variabel dengan berbagai keadaan. Skenario dibangun melalui brainstorming, pengelompokan maupun penggabungan variable</p>	<p style="text-align: center;"><u>Lokakarya 3</u> <i>13 – 15 September 2011</i></p>
<p>8. Implikasi dan tindakan antisipatif yang strategis Mendeskrripsikan skenario yang dipilih termasuk strategi untuk mewujudkan aksi</p>	<p style="text-align: center;"><u>Lokakarya 4</u> <i>(awal 2012 setelah ada kesepakatan dan konsultasi tentang hasil skenario)</i></p>

Tempat Pelaksanaan dan Peserta Lokakarya

Lokakarya ini akan dilaksanakan di Ambon di Hotel Elizabeth dan para peserta yang diundang diharapkan mewakili keahlian dan pengetahuan terhadap isu penggunaan lahan di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Informasi lebih lanjut mengenai teknis pelaksanaan dan fasilitas peserta lokakarya bisa dilihat di lembar Lampiran 1, sedangkan daftar pesert

Lampiran 2. Daftar peserta lokakarya Analisis Prospektif Partisipasi (PPA) Tahap 1

No	Nama	Institusi	No. Ho	Harapan
1	J. Matakena (Ongky)	BPPAEDA Propinsi Maluku	081288970826	Mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif pemahaman dari berbagai pihak tentang penggunaan lahan (landuse)
2	J. Haumahu S.Pi	BPPAEDA Malteng	081247052111	Memahami konsep PPA secara menyeluruh dan mengetahui tahapan PPA, serta mengidentifikasi variable kunci yang berpengaruh dalam penatagunaan lahan di Pulau Seram, khusus di kabupaten Malteng
3	Grace Y. Halattu SP	KPLHi Maluku Tengah	085243209503	Melalui lokakarya ini kita dapat menjadi lebih efisien dalam penggunaan lahan sehingga dapat bermanfaat dan tidak merugikan kehidupan di masa yang akan datang, terutama dalam pembangunan Maluku tengah 20 tahun mendatang
4	CH. L. Wuritimur	Dishutbun Malteng	081384640663	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil dari lokakarya ini diharapkan dapat membantu mencari solusi ttg batas hak ulayat yang sampai skrg tidak tuntas dan menimbulkan konflik. Hal tersebut akan mempermudah pihak terkait untuk berinvestasi di kabupaten Malteng ▪ Mendapatkan informasi terkini tentang penggunaan lahan dan membantu menyelesaikan permasalahan batas wilayah adat yang tidak tuntas ▪ Diperoleh optimalisasi penggunaan lahan kedepan yang efektif yang dapat mengakomodir berbagai penggunaan lahan sehingga bermanfaat di bidang kerja

No	Nama	Institusi	No. Ho	Harapan
5	Jumrin Said	Balai Taman Nasional Manusela	081342046984	Mengetahui metode PPA, aplikasi dan manfaat PPA tersebut terutama terkait dengan pemanfaatan lahan sekitar TN yang selama ini sudah mencakup kegiatan pemberdayaan untuk kesejahteraan masyarakat disekitar TN
6	Jhon F. Kalay, ST	Dinas Pertambangan dan Energi		Diharapkan dari kegiatan colupsia ini dapat memberikan visi dan tujuan yang jelas tentang tata cara pemanfaatan lahan serta langkah-langkah yang terukur, agar pemanfaatan lahan secara kolaboratif dapat memberikan manfaat yang luas untuk masyarakat
7	Salim Sulaiman	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	081252710919	Semoga kegiatan CIRAD ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta adanya penyamaan persepsi dalam melihat Pulau Seram kedepan sebagai kawasan andalan
8	M.V. Picarima, STP	Dinas Nakertrans	082198979648	Harapan besar saya adalah supaya lahan di Pulau Seram dapat ditata dan dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Singkatnya supaya Pulau Seram menjadi pulau besar yang menjajikan kemakmuran "Seram is big and prosperous island"

No	Nama	Institusi	No. Ho	Harapan
9	M.A.S Kelian	BP. Kapet Seram, Maluku	081343186245	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kami sangat tertarik dengan kegiatan ini terkait dengan lahan untuk pengembangan ekonomi di seram, tapi saat ini masih ada masalah, yaitu MOU sudah dibuat tapi saat pelaksanaan ada masalah kepastian lahan ▪ Diharapkan dengan workshop ini akan didapatkan hasil dimana ada kesempatan tentang penggunaan lahan secara terpadu dengan berbasis lingkungan
10	Bambang Sangaji, ST	Kapet Seram Masohi Malteng	081343061353	Agar dalam pemanfaatan lahan dapat menggunakan metode yang tepat sehingga pemanfaatannya tidak mempengaruhi fungsi alamiah hutan. Harapan lain adalah supaya investor yang melakukan investasi di Malteng khususnya pengelolaan hasil alam harus disesuaikan dengan karakteristik alam untuk menjaga kelestarian
11	Drs. A. Rahman Nahumarury	DPRD Kab. Malteng	081343469964	Diharapkan dari lokakarya ini untuk mengetahui sejauhmana perhatian pemerintah daerah, akademisi terhadap Kapet Seram, karena kapet dengan sumberdaya alamnya belum tertata dengan RTRW yg tidak transparan dan tidak terfokus
12	R.Y.B Lailossa S.H	Desa Waraka	085243577888	Mendapatkan solusi tentang masalah lahan di seram selatan , juga menekankan pada hasil pertemuan di Jogjakarta tentang masalah hak ulayat yang sering disepelekan oleh pihak lain, sehingga banyak investor masuk namun harus ditolak karena tidak ada

No	Nama	Institusi	No. Ho	Harapan
				kontribusi ke desa. Investor sawit juga ditolak karena pengaruh lingkungan sugu akan hilang.rusak
13	I. Silwane	Desa Tehoru	081343103464	Saya mengucapkan terimakasih banyak, apa yang disponsori oleh tim PPA untuk membagi informasi dan pengetahuan yang terkait dengan pemanfaatan lahan di Pulau Seram
14	Jotam Amanukuany	Desa Manusela		Dapat menimba pengalaman dari lokakarya ini. Keikutsertaan di lokakarya karena tanggungjawabnya sebagai raja demi masa depan generasi penerus
15	Syarif Ohorella	Universitas Darusalam	081322455878	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokakarya ini penting untuk perencanaan desentralisasi yaitu pada kegiatan awal dalam menentukan langkah-langkah strategis. Perencanaan yang tidak terakomodir dari masyarakat bawah menyebabkan rencana itu tidak berjalan baik, jadi diharapkan ada masukan yg baik juga. ▪ Terwujudnya sistem penggunaan lahan yang optimal dengan mengintegrasikan kepentingan lokal mencakup aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya
16	Elpido Soplantila	Mercy Corps	085244941344	Dapat memahami, mendapatkan masukan, sharing informasi, dan belajar tentang proses PPA dan bagaimana organisasi saya bisa mengaplikasikan PPA sehubungan dengan tataguna lahan

No	Nama	Institusi	No. Ho	Harapan
17	Medi Budiono	PT. Nusa Ina Group	087847074056	Diperolehnya Informasi terkait rencana penggunaan lahan yang berpotensi untuk terbentuknya kerjasama dengan pihak lain
18	Yan E. Persulesy	TOMA Lestari	085796715197	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada hasil masukan terkait kelestarian lingkungan di lokakarya ini ▪ Terjadi sharing informasi dan pengetahuan dan terdapat variabel kunci yang sesuai (kesepahaman definisi dari variable-variabel yang muncul) ▪ Dapat mendengar harapan/keinginan para pihak tentang tataguna lahan yang sesuai (s/d 25 tahun kedepan) bagi kebutuhan pembangunan dan hak masyarakat dengan memperhatikan kelestarian ekosistem hutan
19	Iskar Bone	UNPATTI	081343000841	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk mencari formula atau model terkait dengan penyelesaian masalah-masalah penggunaan lahan, dengan menghasilkan scenario yang lebih baik. ▪ Bersama-sama dengan stakeholder lain membantu merencanakan masa depan pemanfaatan lahan yang lebih baik

Lampiran 3. Agenda Lokakarya PPA Tahap 1

AGENDA LOKAKARYA

Hari 1: Gambaran umum metode PPA, definisi sistem, & identifikasi variabel		
Waktu	Topik	Catatan
08.30 – 09.00	Registrasi	
09.00 – 09.45	Pembukaan	Pengantar dari Tim PPA, Agenda Lokakarya, dan Perkenalan Peserta (Tom)
09.45 – 10.15	Metode PPA	Presentasi PPA secara umum (Nining)
10.15 – 10.30	Coffee Break	
10.30 – 12.00	Definisi Sistem (Langkah 1)	Presentasi Definisi Sistem; Diskusi Pleno membuat Batasan Sistem (Alo)
12.00 – 13.00	Isoma	
13.00 – 15.00	Identifikasi Variabel (Langkah 2)	Presentasi Variabel; Diskusi Pleno Identifikasi Variable (Alo)
15.00 – 15.15	Coffee Break	
15.15 – 17.00	Identifikasi Variabel (<i>Lanjutan</i>)	
17.00 – 17.05	Refleksi & penutupan hari 1	

AGENDA LOKAKARYA

Hari 2: Definisi variabel		
Waktu	Topik	Catatan
08.30 – 08.45	Review Hari 1	Hasil kegiatan Identifikasi variabel (Tine)
08.45 – 10.00	Definisi Variabel (Langkah 3)	Diskusi Kelompok tentang definisi dan makna setiap variabel
10.00 – 10.15	Coffee Break	
10.15 – 12.00	Definisi Variabel (<i>Lanjutan</i>)	Diskusi Kelompok tentang definisi dan makna setiap variabel
12.00 – 13.00	Isoma	
13.00 – 15.00	Definisi Variabel (Langkah 3)	Diskusi Kelompok tentang definisi dan makna setiap variabel
15.00 – 15.15	Coffee Break	
15.15 – 17.00	Definisi Variabel (<i>Lanjutan</i>)	Diskusi Kelompok tentang definisi dan makna setiap variabel
17.00 – 17.05	Refleksi & penutupan hari 2	

AGENDA LOKAKARYA

Hari 1: Definisi variabel

Waktu	Topik	Catatan
08.30 – 08.45	Review Hari 2	Hasil kegiatan definisi variabel (Tine)
08.45 – 10.00	Definisi Variabel (Langkah 3)	Pleno
10.00 – 10.15	Coffee Break	
10.15 – 12.00	Definisi Variabel (Langkah 3)	Pleno
12.00 – 13.00	Isoma	
12.00 – 15.00	Definisi Variabel (Langkah 3)	Pleno
15.00 – 15.15	Coffee Break	
15.00 – 16.30	Analisis Pengaruh Langsung (Langkah 4)	Latihan, Contoh
16.30 – 17.00	Diskusi dan tindak lanjut	Kesepakatan untuk agenda Lokakarya PPA Tahap 2
17.00 – 17.10	Penutupan Lokakarya PPA	
18.30 - Selesai	Makan malam bersama	Informasi tempat menyusul

Lampiran 4. Gambaran umum metode PPA

ANALISIS PROSPEKTIF PARTISIPASI (APP)

Masohi, 3 Maret 2011



B. Siregar - CIRAD ES

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Masa Depan

Tren atau kecenderungan jangka panjang seperti pertumbuhan penduduk, urbanisasi, globalisasi perdagangan, dll

Respons masyarakat terhadap perubahan-perubahan

Peristiwa yang tidak terduga seperti bahaya iklim dan biologis, krisis ekonomi atau politik, konflik, atau hal baru seperti terobosan teknologi atau peristiwa sosial ekonomi



Masa Depan?
Ketidakpastian

B. Siregar - CIRAD ES

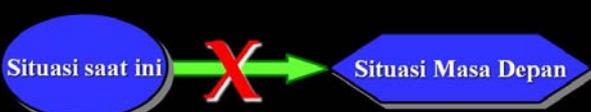
Menghadapi Ketidakpastian

Apa yang dapat kita ketahui tentang masa depan?

Peramalan (<i>forecasting</i>)	Analisis Prospektif (<i>foresighting</i>)
Pra- <i>visi</i> (<i>prevision</i>)	Pemikiran antisipatif (<i>forethought</i>)
Apa yang akan terjadi	Apa yang mungkin terjadi
berdasarkan apa yang telah terjadi sejalan dengan berjalannya waktu	berdasarkan pemantauan terhadap tanda-tanda dari faktor-faktor kunci dan berbagai indikator tentang tren dan perkembangan yang sedang berlangsung

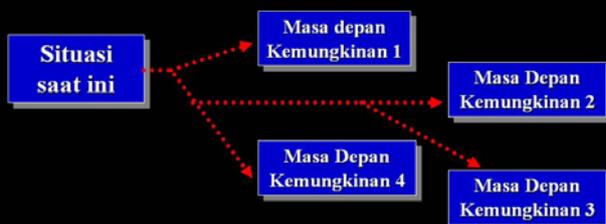
B. Siregar - CIRAD ES

Prospektif tidak sama dengan Peramalan



B. Siregar - CIRAD ES

Analisis Prospektif adalah studi tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan



B. Siregar - CIRAD ES

Analisis Prospektif

“menatap masa depan untuk menerangi aksi saat ini”

bekerja dalam kondisi ketidakpastian melalui eksplorasi implikasi dari asumsi alternatif

tidak berfokus pada optimisasi solusi tetapi pada penyediaan berbagai macam pilihan

digunakan untuk menghasilkan pengetahuan jenis baru walaupun bukan pengetahuan yang pasti (*foreknowledge* atau *pengetahuan pendahuluan*)

B. Siregar - CIRAD ES

Digunakan untuk apa ?

Analisis Prospektif dapat digunakan untuk

Mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang mungkin akan terjadi

Menentukan perubahan yang dibutuhkan sekarang guna mengubah masa depan

R. Bouquenois - CIRAD/IFAD

SIKAP DAN RESPON TERHADAP PERUBAHAN

Sikap	Implikasi	Kegiatan	Strategi
Pasif	Menerima untuk didikte/ditentukan oleh kekuatan eksternal	Tidak ada yang spesifik	Pasrah
Reaktif	Menyesuaikan ketika perubahan itu terjadi	Tidak ada yang spesifik	Menunggu dan melihat
Pre-aktif	Melakukan langkah antisipatif secara dini untuk merespon perubahan	Mengamati keadaan/kondisi dari variabel kunci	Melindungi diri dari berbagai kemungkinan
Pro-aktif	Mengidentifikasi dan mendorong terjadinya perubahan yang diinginkan	Memodifikasi keadaan/kondisi dari variabel kunci	Menentukan nasib sendiri

R. Bouquenois - CIRAD/IFAD

Analisis Prospektif Partisipatif (APP)

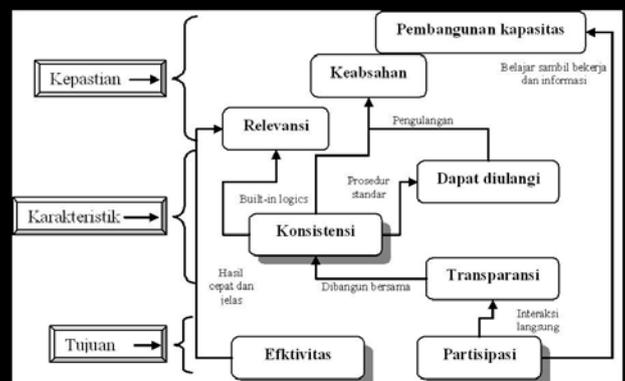
Adaptasi berbagai metode digabungkan dalam suatu kerangka berfikir yang komprehensif dan operasional.

fokus pada interaksi dan pembangunan konsensus

Originalitasnya bergantung pada upaya-upaya untuk meningkatkan minat untuk perumusan pengetahuan-sebelumnya, melalui suatu prosedur yang memperoleh hasil relatif cepat

R. Bouquenois - CIRAD/IFAD

Filosofi Metode APP



R. Bouquenois - CIRAD/IFAD

Contoh Penggunaan PPA

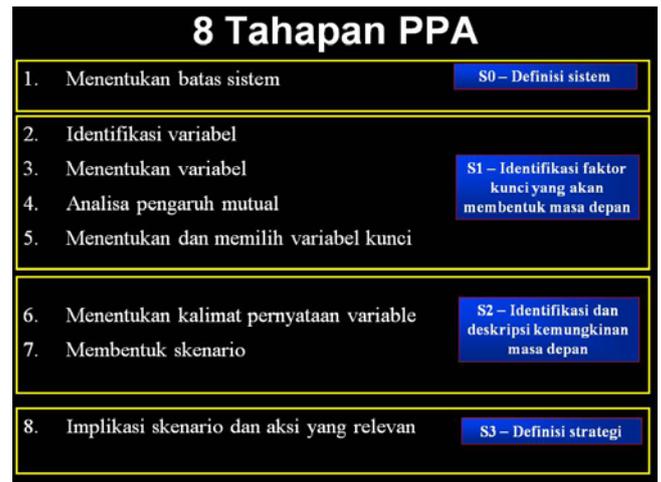
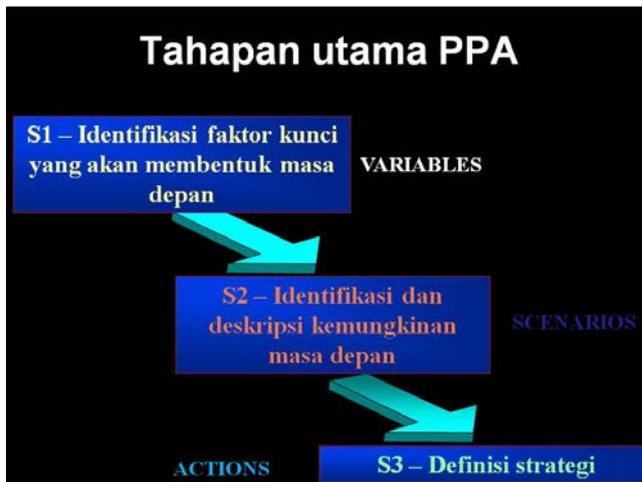
- Untuk sektor-sektor
 - ✓ Sektor babi di Vietnam
 - ✓ Peri-urban sayuran in Indonesia
 - ✓ Sektor *Tree crop* di Indonesia
- Untuk suatu teritori
 - ✓ Pengelolaan Hutan di Pulau Yamdena
 - ✓ Pengembangan pedesaan di Mayotte
 - ✓ Akses untuk wilayah Amerindian di French Guyana
- Untuk suatu organisasi
 - ✓ CAPSA
 - ✓ ICASEPS
 - ✓ MAAF, MOWRAM, MRD in Cambodia

R. Bouquenois - CIRAD/IFAD

Point Kunci

- Sumber:
 - Pengetahuan dari aktor dan “ahli”
 - Dokumen yang tersedia dan data
- Bentuk interaksi:
 - Kerja kelompok berdasarkan “*Expert meeting*”
- Metode:
 - Kualitatif data
 - Kuantitatif analisis jika memungkinkan

R. Bouquenois - CIRAD/IFAD



Ringkasan

Terdiri atas suatu kerangka yang luas yang bertujuan mengantisipasi perubahan dalam lingkungan yang tidak stabil dengan input dari para pihak terkait.

Membantu menyiapkan pihak terkait untuk menghadapi perubahan perkembangan yang sangat cepat dan menyiapkan argumen yang lebih baik untuk mempertahankan pilihan yang strategis.

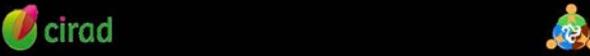
Merupakan alat pembangunan kapasitas, dikonsepsikan untuk menghasilkan dan membagikan secara efisien informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

© Ringkasan - CRAD EE

TERIMA KASIH



Lampiran 5. Definisi Sistem



Analisis Prospektif Partisipatori (APP)

S0. Definisi sistem



S0.1 Menentukan batas dari sistem

- Tujuan
 - Perjelas fokus pembahasan
 - Apa topik yang akan didiskusikan?
 - Dimana batasan geografis, dan kapan periode waktunya?
 - Siapa saja yang berkepentingan?
- Metode
 - Diskusi kelompok
 - Klarifikasi kalimat yang mendefinisikan sistem
- Hasil
 - Konsensus mengenai topik dan batasannya (the system)

Contoh...

Contoh: ... terkait masa depan!

- Sektor kehutanan Indonesia tahun 2025?
- Sektor perikanan di Malteng tahun 2050?
- Dunia perminyakan tahun 2050?
- Perkembangan Perguruan Tinggi di Indonesia tahun 2020
- Posisi partai politik di Indonesia tahun 2020
- Apa yang akan terjadi pada dunia pedesaan di Mayotte tahun 2020?
- Dll...

Contoh :

Akan seperti apa dunia pedesaan di Mayotte tahun 2020?

- Apakah yang dimaksud « dunia pedesaan »?
 - Komunitas yang terdiri dari maksimum 5000 pekerja aktif
 - Komunitas yang mempunyai minimal 40% lapangan kerja lokal
- Apa batas dari « dunia pedesaan » ?
 - Batas wilayah komunitas di Pulau Mayotte
- Siapa yang membuat dunia pedesaan?
 - Populasi dan organisasi yang tinggal atau kerja disana
- Mengapa 2020?
 - Cukup lama memiliki waktu untuk melakukan aksi
 - Cukup dekat bagi kepentingan kebijakan

Aplikasi:

Bagaimana mendefinisikan sistem di Kab. Malteng?

- Apa pertanyaannya?
- Apa batas geografiknya?
- Siapa stakeholders nya?
- Kapan periode waktunya?

Lampiran 6. Identifikasi Variabel



Analisis Prospektif Partisipatori (APP)

S1. Variabel

8 Tahapan APP

1. Definisi dari batas sistem	S0 – Definisi sistem
2. Identifikasi variabel	S1 – Identifikasi faktor kunci yang menentukan masa depan
3. Menentukan variabel	
4. Analisis pengaruh mutual	
5. Identifikasi & memilih variabel kunci	
6. Menentukan kondisi variabel	S2 – Identifikasi dan deskripsi dari kemungkinan masa depan
7. Membuat skenario	
8. Implikasi skenario dan aksi	S3 – Definisi strategi

Langkah 2 - Identifikasi variabel

- **Tujuan**
 - Daftar semua variabel yang telah, sedang, dan akan berpengaruh pada sistem
- **Metode**
 - *Brainstorming* / badai otak
 - Visualisasi dan pengelompokan
 - Eliminasi
 - Diskusi relevansi + internal/external
- **Hasil**
 - Daftar variabel internal yang relevan



Apa itu variabel ?

- **Variabel** adalah suatu faktor pengubah yang dapat menggambarkan keadaan yang berbeda di masa depan
- **Beberapa aturan tentang variabel**
 - Bukan kalimat: "Saprotan terlalu mahal" → **Biaya saprotan**
 - Bukan berbentuk negatif: "Cuaca buruk" → **Keadaan iklim/cuaca**
 - Bukan ekspresi fisik: "Uang" → **Akses sumber finansial**
- **Mencirikan keadaan yang dapat diidentifikasi**
 - "Konflik antara masyarakat lokal dan perusahaan swasta"
 - = Bukan variabel tetapi:
 - "Hubungan antara masyarakat lokal dan perusahaan swasta"
 - = Variabel;

Ini dapat memberikan kondisi yang berbeda seperti: **Tercaya; Tidak percaya; Membuka konflik, Ketidaksamaan.**

Jenis Variabel

Internal	Eksternal
Variabel yang mempengaruhi sistem secara langsung/tidak langsung dan berada dalam kendali pembuat kebijakan	Variabel yang mempengaruhi sistem secara langsung/tidak langsung, namun diluar jangkauan kendali pembuat kebijakan (kendali lemah)
Contoh: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas lahan pertanian ▪ Pertumbuhan ekonomi kabupaten 	Contoh: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Curah hujan ▪ Harga minyak dunia
	Tidak dimasukkan dalam analisis, namun menjadi variabel penjelas

8 Tahapan APP

1. Definisi dari batas sistem	S0 – Definisi sistem
2. Identifikasi variabel	S1 – Identifikasi faktor kunci yang menentukan masa depan
3. Menentukan variabel	
4. Analisis pengaruh mutual	
5. Identifikasi & memilih variabel kunci	
6. Menentukan kondisi variabel	S2 – Identifikasi dan deskripsi dari kemungkinan masa depan
7. Membuat skenario	
8. Implikasi skenario dan aksi	S3 – Definisi strategi

Langkah 3 - Menentukan variabel

- Tujuan:
 - Kesepakatan pengertian dan makna dari setiap variabel
- Metode:
 - Membuat aturan kesepakatan
 - Diskusi kelompok terstruktur
- Hasil:
 - Daftar definisi sebagai referensi pada tahap analisis berikutnya

Berapa banyak jumlah variabel?

□ Dua Resiko

- ***Terlalu kompleks (variabel terlalu banyak)***
 - ✓ Semakin banyak variabel, analisis semakin lama
 - ✓ Co-linearity: variabel yang mempunyai perilaku sama menjadi faktor kunci
 - ✓ Heterogeneity: variabel pengubah kecil dan besar bercampur menjadi satu
- ***Terlalu sederhana (variabel sedikit)***
 - ✓ Omission: variabel penting hilang (tidak dihitung)
 - ✓ Bias: dimensi penting tidak dipertimbangkan

□ Petunjuk

- 20 s/d 70 variables (*software mampu mengelola sampai 100 variabel*)
- Masukkan dimensi teknis, fisik, ekonomi, sosial, kebijakan dan budaya
- Sejauh mungkin masuk akal

Lampiran 7. Hasil Identifikasi Variabel

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
1	ETKERMAS	Etos kerja masyarakat	Jhon Kalay	potensi alam tidak tergali karena etos kerja masyarakat yg tidak maksimal, e.g. alat sarana sudah tersedia tp tdk dimanfaatkan dgn baik	Motivasi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam.
2	HUMASPER	Hubungan masyarakat dengan perusahaan	Jatam	terjalinnnya hubungan antara masyarakat dengan perusahaan terkait penggunaan lahan investasi	Hubungan timbal balik antara masyarakat dengan perusahaan yang melakukan aktifitas di wilayah petuanan masyarakat adat.
3	KEINKACO	Kebijakan Investasi Karet dan Coklat	Pleno	masyarakat menyetujui adanya penanaman Karet dan Coklat	Peraturan-Peraturan (Pemerintah dan masyarakat adat) yang mengatur tentang investasi dibidang usaha Perkebunan Karet dan Coklat.
4	KEBINTAM	Kebijakan investasi pertambangan	Jhon Kalay	terkait ijin untuk kegiatan pertambangan	Peraturan-Peraturan yang mengatur tentang investasi usaha di bidang Pertambangan.
5	PEPEDUSA	Pelestarian & pengembangan dusun sagu	Pleno	Upaya peletarian dan pengembangan lokasi-lokasi hutan sagu.	Upaya menjaga, memelihara dan mengembangkan dusun sagu.
6	PERAKADE	Peran akademisi/peneliti	Pleno	keterlibatan akademisi dalam pengelolaan lahan dan komoditi	Keterlibatan akademisi/peneliti dalam perencanaan dan pemanfaatan lahan

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
7	JAKTAFKH	Kebijakan penataan fungsi kawasan htn	Chris	penetapan kawasan hutan sesuai fungsi peruntukannya	Peraturan-peraturan yang mengatur tentang penataan kawasan hutan sesuai fungsinya.
8	KELAMUKI	Kesesuaian lahan pemukiman	Jhon Kalay	Perlu ada kajian hidrogeologi terhadap kawasan yang akan dijadikan pemukiman	Pemanfaatan lahan untuk pemukiman berdasarkan hasil kajian kesesuaian lahan (hidrogeologi dll).
9	KOLABUTK	Konservasi lahan budidaya pertanian dan perkebunan	Chris	pemulihan bekas lahan budidaya dan perkebunan	Pemulihan lahan budidaya pertanian dan perkebunan sebelum selesai masa perijinannya.
10	PEMLAHUT	Pemanfaatan lahan hutan	Jhon Kalay	kebutuhan masyarakat meningkat shg masy menggunakan lahan sampai ke dlm kawasan hutan untuk diambil hasilnya	Pemanfaatan lahan hutan oleh berbagai pihak.
11	POTETAMB	Potensi pertambangan	Jhon Kalay	terkait potensi batu-batuan (pertambangan) yang belum dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	Sumberdaya pertambangan dan energi yang tersedia di wilayah kabupaten Maluku Tengah.
12	SIMALOTR	Sikap masyarakat lokal terhadap transmigran	Mona	terkait pengembangan wilayah untuk transmigrasi, tapi tidak didukung oleh masyarakat lokal yg tidak mau menerima perubahan pola pikir dan etos kerja yang lebih baik.	Cara pandang masyarakat lokal terhadap keberadaan transmigran.

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
13	LEGLAHAN	Legalitas lahan	Chris, Mona	status lahan masy jadi tidak jelas sehingga berpengaruh pada investasi yang akan masuk	Kejelasan status hukum (formal dan non formal) atas lahan yang dimanfaatkan.
14	INFRASTR	Infrastruktur	Eldo	Sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan lahan (semua aspek)	Sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas masyarakat dalam menggunakan lahan
15	STATLAPE	Status lahan pengungsi	Eldo	mantan pengungsi dari lahan yang ditinggalkan, di beberapa daerah yg masih bermasalah trtm di lahan pertanian (belum jelas statusnya saat relokasi di daerah asal ke daerah baru)	Aspek legal atau hak kepemilikan lahan masyarakat yang ditinggalkan ketika mengungsi
16	MAPEMASY	Mata Pencaharian masyarakat	Eldo, Halatu	masyarakat menggunakan lahan hutan untuk berkebun, cari nafkah dll. Pendapatan dari lahan akan hilang bila lahan digusur	Sumber pendapatan masyarakat yang diperoleh dari mengolah lahan
17	JAKLIHID	Kebijakan lingkungan Hidup	Hallatu	Prosedur pengelolaan sumberaya alam	Prosedur pengelolaan SDA dan lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
18	KUSUDMAS	Kualitas sumberdaya masyarakat	Budi/Haumahu/Halatu	masyarakat harus dibekali pengetahuan yang cukup ttg pengelolaan hutan yg tidak bertentangan dgn regulasi untuk mengurangi efek negatif dalam pengelolaan hutan terkait pengelolaan lahan	Kemampuan masyarakat dalam memahami dan menguasai cara pengelolaan SDA
19	JAKPEHUT	kebijakan pengelolaan hutan	Haumahu	pengelolaan lahan dan hutan dibatasi oleh aturan-aturan kehutanan	Peraturan yang mengatur pemanfaatan dan pengelolaan hutan
20	JAKPESEUG	Kebijakan pengembangan sector unggulan	Haumahu	empat sektor utama yang telah disetujui oleh pemda dan perlu dikembangkan, yaitu perikanan, pertanian, perkebunan, pariwisata	Prioritas pengembangan berbagai sector unggulan daerah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal
21	JAKTARUA	Kebijakan penataan ruang	Haumahu	terkait prosedur perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang	Sistim prosedur perencanaan tata ruang pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang
22	KOPEMDAE	Koordinasi antar pemerintah daerah	Haumahu	kawasan-kawasan yang bisa dimanfaatkan bersama dengan kabupaten berbatasan, dan koordinasi antara pemerintah dibawahnya dalam konteks penggunaan lahan (Pemda Malteng, SBT, SBB)	Kesepakatan dan kesepahaman bersama antara pemerintah daerah kabupaten yang berbatasan dalam pemanfaatan dan penggunaan lahan

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
23	AKSMASDH	Akses masyarakat terhadap SDH	Isnet	ada kebijakan penetapan kawasan hutan sehingga akses masyarakat terbatas dlm pemanfaatan hasil hutan	Peluang dan kesempatan masyarakat di dalam dan sekitar hutan dalam memanfaatkan hasil-hasil hutan
24	AKSSDLHN	Akses sumberdaya lahan	Isnet	wilayah negeri dalam kawasan hutan punya akses terbatas untuk kebung dll	Peluang dan kesempatan masyarakat didalam dan sekitar hutan dalam memanfaatkan dan menggunakan lahan kawasan hutan
25	DINPOLDA	Dinamika politik daerah	Pleno	situasi perkembangan politik di daerah	kecenderungan arah kebijakan politik di kabupaten Maluku Tengah
26	OTOMDAER	Otonomi Daerah	Pleno	kebijakan pemanfaatan lahan oleh pemerintah daerah	Kebijakan pemerintah daerah untuk mengatur, mengurus dan mengelola lahannya sendiri
27	HAPETADA	Hak Petuanaan Adat	Kelian, Yan, Mona, Rahman, Lailossa, Budi	hak milik masyarakat adat	Penguasaan wilayah teritorial sumberdaya alam oleh masyarakat adat yang dikelola secara turun-temurun sesuai aturan adat yang berlaku di masing-masing negeri adat.
28	RIFLOSDA	Kearifan Lokal dalam pengelolaan SDA	Kelian	terkait penggunaan lahan dan hutan oleh masyarakat lokal	Nilai-nilai, norma, sikap, aturan-aturan adat dan kepercayaan yang hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun dalam mengelola sumberdaya alam di wilayah petuanaan adat.

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
29	PENDAMAS	Pendapatan Masyarakat	Kelian, Jumri	masyarakat punya hak ulayat tapi miskin, bgm kedepan bisa lebih meningkat kesejahterannya	Penghasilan yang diperoleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu melalui pengelolaan sumber daya alam di wilayah petuanannya.
30	JAKHGUSA	Kebijakan Hak Guna Usaha (HGU)	Lailossa	Jangka waktu HGU	Kesepakatan tentang jangka waktu penggunaan lahan atau tanah petuanan adat untuk usaha investasi
31	BAKOGUDA	Pengembangan Komoditi Unggulan Daerah	Lailossa	masyarakat menyetujui adanya penanaman pala, cengkeh.	Upaya pengembangan beragam jenis komoditi perkebunan (jenis lokal) yang sudah ditetapkan menjadi komoditi unggulan daerah (kelapa, pala, cengkeh, kakao).
32	JAKINWIT	Kebijakan Investasi Sawit	Lailossa	masyarakat tidak menyetujui adanya kelapa sawit karena pertimbangan ekologi (lahan sagu bisa hilang)	Kebijakan penggunaan lahan atau tanah petuanan adat untuk investasi perkebunan kelapa sawit
33	JAKTRANS	Kebijakan Transmigrasi	Lailossa	nilai budaya masyarakat asli tersingkirkan oleh budaya transmigran	kebijakan pemerintah dalam menentukan lahan dan menempatkan transmigran di wilayah Kabupaten Maluku Tengah
34	KOPJAHGU	Konsistensi Pelaksanaan Kebijakan HGU	Lailossa	HGU tidak perlu diperpanjang (terkait dg kebijakan yg ditetapkan oleh pemerintah orba)	Pemenuhan dan kepatuhan terhadap kesepakatan bersama tentang penggunaan lahan atau tanah petuanan adat untuk usaha investasi

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
35	JABERMAS	Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat	Rahman	kebijakan pemda kurang berpihak pada masyarakat /peningkatan pendapatan masyarakat jauh dari yg diharapkan. E.g. Income dari sopi besar tapi berdampak negatif pada masyarakat	Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan mendayagunakan potensi sumberdaya lokal (sagu, sopi, batang kelapa, dll).
36	HAKOBUTA	Harga Komoditi Perkebunan dan Pertanian	Pleno	peningkatan pemanfaatan lahan untuk jenis komoditi yg bernilai tinggi	Keadaan harga komoditi perkebunan dan pertanian yang berlaku atau terjadi di pasaran.
37	JAKPALDA	Kebijakan Kepala Daerah	Pleno	keputusan yang tidak berpihak kepada kepentingan umum	Keputusan atau kebijakan Kepala Daerah atau Bupati dalam pemanfaatan dan penggunaan sumber daya lahan dan investasi
38	JAKVERLA	Kebijakan Konversi Lahan	Pleno	pengalihan fungsi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian (kelapa sawit)	Pengalihan fungsi pemanfaatan atau penggunaan sumber daya lahan
39	KLTANBUN	Kesesuaian lahan pertanian dan perkebunan	Budi	Perlu ada kajian kesesuaian lahan untuk pengembangan potensi pertanian dan perkebunan	Kesesuaian lahan bagi pengembangan potensi usaha pertanian dan perkebunan
40	KPISAWIT	Konsep Phase out Investasi perusahaan	Budi	Kontribusi perusahaan kepada masyarakat di akhir kegiatan perusahaan kelapa sawit, HPH, pertambangan	Konsep dan strategi yang dimiliki perusahaan dalam menyelesaikan masa kontrak
41	JAKGUNLA	Pola penggunaan lahan	Silawane	pengaturan pemanfaatan lahan oleh masyarakat	Konsep penatagunaan lahan yang dimiliki masyarakat lokal

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
42	PESERMAS	Peran serta masyarakat	Siliwane	setiap orang punya tanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya alam (peran serta masyarakat adalah wajib dari seluruh aspek pembangunan, termasuk dalam pengelolaan hutan)	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan aspek pembangunan lainnya.
43	EFEALOK	Efektivitas kelembagaan lokal	Syarif	aturan adat punah jadi diharapkan diangkat dan dikembangkan lagi	Peran kelembagaan lokal terhadap pranata adat istiadat
44	PENMETAN	Sistem pertanian	Syarif	Inovasi dalam pengolahan lahan, terkait teknologi peralatan untuk mencari nafkah. Contoh: pengelolaan lahan masy masih dilakukan secara tradisional (teknologi usaha tani yang digunakan termasuk penggunaan pupuk)	Sistem pengelolaan lahan pertanian oleh masyarakat
45	PENASDAH	PAD	Pleno	pemanfaatan SDA untuk PAD	Pendapatan yang diperoleh pemda dari SDA (pajak daerah, retribusi dan lain-lain pendapatn yang sah di daerah).
46	PEHANDUK	Pertumbuhan penduduk	Pleno	semakin banyak jumlah penduduk, kebutuhan lahan semakin meningkat	Laju pertambahan jumlah penduduk secara alami dan migrasi.
47	JAKPARIS	Kebijakan Pariwisata	Sulaiman	Pemanfaatan SDA yang terkait dengan sektor Pariwisata	Konsep dan strategi pengelolaan pariwisata daerah

No.	Kode Variabel	Variabel	Pencetus Variabel	Substansi Variabel	Definisi Variabel
48	JAKWILTA	Pengelolaan wilayah tangkapan air	Yan	merupakan aspek penting dalam penggunaan lahan, supaya lahan bisa lestari untuk investasi bagian hilir dapat dimanfaatkan	Konsep pengelolaan di kawasan hulu bagi kepentingan pemanfaatan air di kawasan hilir
49	MASUDAHU	Pemanfaatan hasil hutan	Yan	merupakan alternatif or subsisten dan komersil untuk meningkatkan income	Hasil hutan sebagai mata pencaharian alternatif masyarakat
50	KONSDHEK	Konservasi sumberdaya hayati dan ekosistem	Yan, TNM	terkait dengan aspek konservasi	Perlindungan, Pemanfaatan dan Pengawetan Sumberdaya Hayati dan ekosistem